

KONTRIBUSI SPIRITUALITAS TERHADAP KEBERMAKNAAN HIDUP  
MASYARAKAT WARU MALUKU TENGAH YANG MENJALANKAN RITUAL MORI  
TARI MORI UKNU

Oleh

Jil Eltha Sopaheluwakan<sup>1)</sup>, Arthur Huwae<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>1,2</sup>Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50711

E-mail: <sup>1</sup>[jilelthasopaheluwakan@gmail.com](mailto:jilelthasopaheluwakan@gmail.com), <sup>2</sup>[arthur.huwae@uksw.edu](mailto:arthur.huwae@uksw.edu)

**Abstract**

Local culture is a means to apply values that generate strength and hope. This shapes the local community towards a meaningful life goal for the community and the natural surroundings. However, the cultural values that characterize local wisdom are starting to erode, along with the development of science and technology. Therefore, this research aimed to determine the contribution of spirituality toward the meaningful life of the waru community who carry out the mori tari mori uknu ritual. The method used in this research was quantitative with a simple regression design. This research used incidental sampling technique by involving 77 participants at age 18 - 39 years old. The data were collected by using spirituality (questionnaire) scale and meaning in life scale. The result of this research showed that there was a contribution of spirituality toward the meaningfulness of the life of Waru community conduct Mori Tari Mori Uknu ritual (t-test = 11.331 and sig = 0.000) with the contribution of 63,1%.

**Keywords: Spirituality; Meaningful Life; Mori Tari Mori Uknu Ritual**

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan Negara yang mewarisi keanekaragaman budaya yang memiliki nilai khusus untuk memperkaya budaya dan bangsa (Prayogi & Endang 2016). Keanekaragaman merupakan perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat seperti suku bangsa, ras, agama, ideologi, budaya (Iswari dkk., 2021). Kebudayaan ada di tengah kehidupan manusia yang tidak bisa dilepaspisahkan, karena kebudayaan adalah produk manusia, dan manusia sendiri merupakan produk dari kebudayaan, yang berarti manusia menciptakan kebudayaan dan hidup ditengah kebudayaan tersebut (Mahdayeni dkk., 2019). Kekayaan bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia tidak hanya menyangkut keindahan fenomena alam, namun keanekaragaman budaya lokal yang menjadi salah satu nilai kebanggaan bangsa Indonesia.

Budaya lokal dengan karakteristik yang beragam merupakan salah satu dari banyak

keanekaragaman Indonesia sebagai Negara kepulauan, yang di dalamnya terdapat banyak suku bangsa sehingga menghasilkan pola pikir, seni, agama, bahasa, dan tradisi yang unik (Widiastuti, 2013). Salah satu budaya lokal yang ada dan melekat pada salah satu suku yang ada di Maluku yaitu *Mori Tari Mori Uknu* pada masyarakat Waru Kecamatan Teon, Nila, Serua, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Budaya ini memiliki kekhasan tersendiri yaitu dengan ritual-ritual kebudayaan yang masih dipegang teguh di era modernisasi untuk memaknai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan membangun solidaritas bersama untuk mencapai harapan bersama. Secara epistemologi kata *Mori* merupakan hidup atau kehidupan (Wonmaly dkk., 2021). *Tari* merupakan daya atau upaya (Komsary, 2008).

*Mori Tari* merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan upaya atau cara hidup (Komsary, 2008). *Uknu* sendiri adalah hukum

adat yang bermakna bahwa adat serua tidak bisa terlepas dari toleransi dan gotong royong serta bahu membahu (Remiasa, 2016). *Solilakta* berasal dari kata *Soli* yaitu sikap, tabiat atau perilaku, dan *lakta* yang berarti langkah, yang mengartikan langkah hidup seseorang (Remiasa, 2016). Budaya Mori tari sering nampak pada aktivitas yang berkaitan dengan keadaan dukacita seperti kematian maupun yang berkaitan dengan keadaan sukacita seperti upacara perkawinan adat, dan aktivitas lainnya seperti upacara adat dan upacara keagamaan (Wonmaly dkk., 2021). *Mori Tari Mori Uknu* direnungkan dari hidup dan tindakan sebagai cinta kasih sesama masyarakat Waru.

Setiap tradisi lokal yang diterapkan, memiliki makna yang sangat dalam bagi kehidupan setiap anggota masyarakatnya. Dari hasil survei dari Badan Pusat Statistik Tahun 2017, mengungkapkan bahwa makna hidup dari penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia sebesar 34,02% yang mengarah pada tingkat kebahagiaan. Namun, di tengah perabadian yang berkembang begitu pesat, membuat nilai-nilai budaya lokal semakin tergeser dan tidak diwujudkan lewat perilaku sehari-hari (Sukmayadi, 2018).

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan pada tetua adat Negeri Waru pada bulan September 2021, yang mengungkapkan bahwa penerapan budaya *Mori Tari* ini selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Mori Tari* memberikan nilai penting sebagai bekal hidup yaitu solidaritas, kesatuan, ekonomi, religius dan kehidupan antar sesama. *Mori Tari* juga dipahami sebagai pendidikan moral dalam lingkup masyarakat adat Negeri Waru untuk mengatur, membuat watak dan karakter menjadi identitas masyarakat Negeri Waru, serta mengandung makna terdalam yaitu merawat hidup. Namun pada era globalisasi sekarang ditemukan bahwa nilai-nilai *Mori Tari* kini masih kental pada generasi tua, tetapi pada generasi muda sedikit demi sedikit mulai berkurang. Hal lain seperti kontak dengan

budaya lain dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) juga mengikis nilai budaya lokal, serta luntarnya nilai persekutuan dan kekeluargaan. Ini juga dijelaskan dalam penelitian oleh Remiasa (2016), bahwa integritas masyarakat *Mori Tari* menjadi terkikis di kalangan kaum muda, sehingga kebermaknaan hidup masih rendah pada kaum muda.

Kehidupan yang bermakna akan dimiliki individu jika dia mengetahui makna dari sebuah pilihan hidupnya (Frankl, 1962). Makna hidup hadir dari sebuah visi kehidupan, harapan dalam hidup dan alasan seseorang untuk tetap hidup (Frankl, 1962). Dengan adanya visi kehidupan maka seseorang akan tetap kuat menjalani kehidupan, karena merupakan kekuatan hidup manusia yang mendorong manusia untuk memiliki komitmen hidup. Kebermaknaan hidup ini diwujudkan dalam harapan dan keinginan untuk berguna bagi orang lain dalam lingkungan tempat ia hidup, misalnya keluarga, komunitas dan umat manusia (Rosingana, 2019).

Frankl (1962), menjelaskan bahwa upaya untuk menemukan makna dalam kehidupan adalah motivasi utama manusia. Hidup tanpa makna yang baik menghasilkan para kriminal, koruptor, pecandu alkohol dan narkotik, serta bunuh diri (Frankl, 1962). Riset membuktikan bahwa makna berperan penting bagi mutu kehidupan (Santoso & Wijaya, 2014). Pengalaman makna menggambarkan vitalitas dalam kehidupan sehari-hari individu seperti memahami keberadaan diri sendiri, merasa penting dan berharga bagi diri sendiri dan orang lain. Individu akan dianggap bermakna di dalam kehidupan jika memberikan kontribusi dalam dunia, oleh karena itu Frankl menjelaskan bahwa arti makna dapat berbeda karena apa yang dialami dan dimaknai dari manusia ke manusia berbeda-beda, dan dari saat ke saat tidak pernah berhenti karena menemukan makna merupakan proses subjektif yang terjadi dalam pikiran dan pengalaman manusia (Frankl, 1962). Makna hidup

berhubungan positif dengan harapan, keyakinan dan juga kesejahteraan dan berhubungan negatif dengan depresi, kecemasan, stres psikologis (Haugan & Dezutter, 2021).

Manusia adalah kesatuan utuh dimensi ragawi, kejiwaan, dan spiritual. Manusia hidup dalam lingkungan sosial budaya seperti keluarga, masyarakat, lingkungan kerja yang tidak bisa terpisahkan (Moran, 2012). Untuk itu, manusia membutuhkan spirit dan jiwa untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar (Rahayu & Susanto, 2021). Frankl (1962), mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*), dan tanggung jawab (*responsibility*).

Spiritualitas merupakan salah satu faktor yang akan dikaji dalam penelitian ini karena berperan penting mempengaruhi pencapaian kebermaknaan hidup. Sebagai makhluk spiritual manusia tidak hanya berhubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar tetapi dengan sang pencipta (Nurmala & Rusmawati, 2018). Hal yang sama juga diungkapkan dalam penelitian Nursanty (2016), bahwa individu harus kembali ke nilai-nilai spiritual karena individu merupakan makhluk spiritual. Spiritualitas didefinisikan sebagai individu dan pribadi yang difokuskan pada perasaan, pengalaman, pikiran yang mana dilihat dalam konteks hidup yang real dan kualitas diri individu (Wnuk, 2022).

Konsep-konsep spiritualitas yang lebih luas berfokus pada pengalaman alami, nilai-nilai pribadi, dan rasa keterhubungan (Piedmont, 1999). Individu yang memiliki nilai spiritual yang tinggi, akan membuatnya mampu bertindak, bereaksi, dan berperilaku yang tepat terhadap diri sendiri maupun kepada lingkungan. Sebaliknya, apabila nilai spiritual rendah, membuat individu tidak mampu membangun hubungan baik dengan lingkungan, dan tidak dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang baik (Zarzycka & Zietek, 2019).

Nilai dan integritas sangat penting untuk memberikan makna bagi individu. Frankl menyatakan bahwa dalam konsep substansial pikiran, tubuh, dan spiritual saling mempengaruhi (Frankl, 1962). Makna kehidupan adalah salah satu kebutuhan yang dapat terwujud apabila individu membentuk spiritual yang baik, sehingga individu dapat mengAdapi kemalangan dengan cara yang lebih positif (de Medeiros, 2018). Nida (2013), juga mengungkapkan bahwa keberhasilan menemukan makna hidup sangat tergantung dari seberapa besar peran dari spiritual.

Hasil penelitian dari Putri (2020), menemukan bahwa spiritual berperan dalam meningkatkan kebermaknaan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Kemudian, penelitian yang dilakukan Aidayanti (2017), menemukan bahwa spiritualitas berkontribusi terhadap kebermaknaan hidup, yang mana spiritualitas memberikan kontribusi sebesar 14,3%. Widowati dkk. (2018), menemukan bahwa aktivitas spiritual berpengaruh terhadap perubahan makna hidup pada lansia.

Persoalan tentang makna hidup dan spiritualitas memang sudah cukup banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun pada riset-riset yang ada belum banyak yang menyentuh kaitannya terhadap budaya lokal. Padahal budaya lokal adalah hal yang justru menambah nilai khusus bagi bangsa Indonesia. Dalam penelitian ini akan diperkaya oleh kebudayaan lokal dalam ritual *Mori Tari Mori Uknu* yang dijalankan oleh masyarakat Waru, sehingga nilai dalam budaya lokal menemukan makna untuk arah hidup mereka yang tidak terlepas dari peran spiritualitas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi spiritual terhadap kebermaknaan hidup pada masyarakat Waru yang menjalankan ritual *Mori Tari Mori Uknu*.

## LANDASAN TEORI

### Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup merupakan keadaan dimana manusia menghayati hidupnya

bermakna dengan menjadi seseorang yang berguna bagi diri sendiri tetapi juga orang lain. Kebermaknaan hidup yang dialami seseorang dapat menunjukkan bahwa kehidupan yang dijalannya memiliki semangat dan harapan yang besar serta tujuan hidup yang jelas, kegiatan yang dilakukannya juga lebih terarah serta mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sekitar, tabah ketika diperhadapkan dengan penderitaan dan menyadari bahwa ada hikmah dibalik penderitaan serta mencintai dan menerima cinta (Frankl, 1962).

Seseorang yang dapat memiliki kebermaknaan hidup, maka diperlukan beberapa aspek yang kuat dalam dirinya (Frankl, 1962), yaitu:

- a. Kebebasan berkehendak. Kebebasan berkehendak yang dimaksud bukanlah tidak terbatas karena manusia merupakan makhluk yang terbatas dari aspek biologis, psikologis dan sosial di alam, sekalipun manusia memiliki potensi yang luar biasa. Kebebasan yang dimaksud adalah manusia bebas mengambil sikap terhadap kondisi lingkungan atau diri sendiri untuk mengubah kondisi hidupnya dan meraih kehidupan yang lebih berkualitas, didasari pada tanggung jawab agar tidak dipergunakan semena-mena.
- b. Kehendak hidup bermakna. Keinginan untuk hidup bermakna adalah motivasi utama pada manusia yang merupakan dorongan naluri. Hasrat untuk hidup bermakna didambakan seseorang untuk menjadi pribadi yang berharga bagi diri dan lingkungan sekitar dengan kehidupan yang penuh dengan kegiatan-kegiatan yang bermakna.
- c. Makna hidup. Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga, sehingga memberikan nilai kusus bagi seseorang. Makna hidup mengandung tujuan hidup yang harus dicapai seseorang. Makna hidup dari manusia ke manusia dan waktu ke waktu adalah berbeda, oleh karena itu makna

hidup dilihat dari makna spesifik kehidupan seseorang pada saat tertentu.

Menurut Frankl (1962), faktor yang mempengaruhi makna hidup meliputi:

- a. Spiritualitas. Manusia memiliki dimensi spiritualitas disamping dimensi ragawi, dan kejiwaan yang tidak bisa dilepaspisahkan, spiritualitas yang berarti roh atau jiwa. Manusia memiliki sumber daya rohaniah yang luhur serta kesadaran akal untuk melakukan sesuatu yang terbaik serta dapat menjadi inspirasi dan jalan bagi orang lain untuk memenuhi panggilan jiwa mereka.
- b. Kebebasan. Manusia dikaruniai kebebasan dalam keterbatasannya sebagai makhluk ragawi, kejiwaan, dan sosial untuk menjalani kehidupan. Kebebasan itu digunakan untuk memilih bagaimana hidup dan bertindak laku yang sehat secara psikologis dan melakukan hal-hal yang terbaik bagi dirinya.
- c. Tanggung jawab. Manusia yang sehat secara psikologis menyadari sepenuhnya beban atas tanggung jawab yang dipikulnya dalam kehidupannya. Manusia menggunakan waktu dengan bijaksana agar memiliki tujuan hidup yang baik. Manusia bertanggung jawab penuh atas apa yang dilakukannya dalam kehidupan.

### Spiritualitas

Spiritualitas merupakan sifat tekad, kekuatan emosional umum yang memotivasi, mengarahkan, memfokuskan dan memilih beragam tingkah laku individu (Piedmont, 1999). Piedmont (1999), mengatakan konsep spiritualitas dapat dikembangkan ke dalam konsep spiritual transenden, yakni kemampuan individu untuk berada di luar pemahaman dirinya tentang waktu dan tempat, serta melihat kehidupan dari perspektif yang objektif dan lebih luas. Perspektif tersebut yang membuat individu melihat bagian fundamental dari alam semesta sebagai satu kesatuan utuh. Konsep ini dibagi kedalam tiga aspek, yaitu:

- a. Pengalaman Ibadah (*prayer fulfillment*). Aspek ini menjelaskan mengenai sebuah perasaan sukacita dan kepuasan yang

dirasakan individu karena keterhubungan diri dengan realitas transenden.

- b. Universalitas (*universality*). Aspek ini menjelaskan kepercayaan atau keyakinan bahwa hidup merupakan suatu kesatuan individu dan alam semesta.
- c. Keterkaitan (*connectedness*). Aspek ini berkaitan dengan sebuah keyakinan bahwa kehidupan individu merupakan bagian dari suatu rangkaian realitas kehidupan yang lebih besar yang melampaui lingkungan dan generasi

Menurut Zinnbauer dan Pargament (2005), spiritualitas membantu individu dalam merefleksikan upaya diri guna memperoleh tujuan dan makna hidup. Spiritual sangat memainkan peran bagi kehidupan setiap orang untuk dapat mengarahkan hidup menjadi lebih baik (Nida, 2013). Dengan spiritualitas yang mamadai, akan memudahkan individu menemukan setiap makna dalam kehidupannya (Widowati dkk., 2018).

### Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu, adanya kontribusi spiritualitas terhadap kebermaknaan hidup masyarakat Waru yang menjalankan ritual Mori Tari Mori Uknu. Semakin tinggi spiritualitas yang dibentuk oleh masyarakat Waru, maka semakin tinggi kebermaknaan hidupnya. Sebaliknya, semakin rendah spiritualitas yang dibentuk, maka semakin sulit individu menemukan makna hidupnya.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain regresi sederhana, untuk melihat sejauh mana kontribusi spiritualitas terhadap kebermaknaan hidup pada masyarakat Waru Maluku Tengah yang menjalankan ritual Mori Tari Mori Uknu. Partisipan yang dilibatkan sebanyak 77 orang (Tabel 1) dengan menggunakan teknik sampel insidental. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah masyarakat Waru berusia 18-39 Tahun yang tinggal menetap di kampung halaman.

**Tabel 1. Demografi Partisipan**

Karakteristik Partisipan	N	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	28	36%
Perempuan	49	64%
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100%</b>
<b>Usia</b>		
18	7	9%
19	4	5%
20	4	5%
21	2	3%
22	6	8%
23	10	14%
24	3	4%
25	7	9%
26	4	5%
27	5	6%
28	3	4%
29	3	4%
30	4	5%
31	1	1%
32	2	3%
33	1	1%
34	3	4%
35	4	5%
36	1	1%
38	1	1%
39	2	3%
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100%</b>

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi (kuesioner) yang terdiri dari dua, yaitu skala spiritualitas dan skala kebermaknaan hidup. Alat untuk yang digunakan untuk mengukur spiritualitas adalah skala transendensi spiritual (*Spiritual Transcendence Scale*) yang disusun berdasarkan aspek-aspek spiritualitas yang diungkapkan oleh Piedmont (1999), yaitu pengalaman ibadah (*prayer fulfillment*), universalitas (*universality*), dan keterkaitan (*connectedness*) sehingga diperoleh 25 item pernyataan. Skala spiritualitas terdiri item *favorable* dan item *unfavorable*, dengan menggunakan empat pilihan jawaban dari skala Likert yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Nilai korelasi item total bergerak antara 0,317-

0,901 dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,820 yang tergolong sangat reliabel.

Kemudian, untuk mengukur kebermaknaan hidup, diadaptasi dari *Meaning in Life Questionnaire* yang dikembangkan oleh Steger dkk. (2006), berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Frank (1962) yaitu, kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, makna hidup, sehingga diperoleh 11 item pernyataan. Skala kebermaknaan hidup terdiri dari item *favorable* dan item *unfavorable*, dengan menggunakan empat pilihan jawaban dari skala Likert yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Nilai korelasi item total bergerak antara 0,343-0,549 dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,820 yang tergolong sangat reliabel.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan metode statistik, karena data yang diperoleh berupa angka-angka sehingga metode statistik dapat memberikan hasil yang objektif. Teknik yang digunakan untuk menguji hubungan antara kedua variabel penelitian adalah uji ANOVA regresi sederhana (uji t). Pengujian data penelitian akan dibantu menggunakan program *SPSS (Statistical Packages for Social Science) version 16.0 for windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data empirik kategorisasi spiritualitas Tabel 2, sebanyak 9 partisipan memiliki skor spiritualitas yang berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 12%, 27 partisipan memiliki skor yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 35%, 31 partisipan memiliki skor spiritualitas yang berada pada kategori sedang dengan persentase 40%, 7 partisipan memiliki skor spiritualitas pada kategori rendah dengan persentase 9%, dan 3 partisipan berada pada kategori sangat rendah dengan presentase 4%. Skor yang diperoleh partisipan bergerak dari skor minimum sebesar 40 sampai dengan skor maksimum sebesar 96 dengan rata-rata 73,38

dan standar deviasi 10,687. Dengan demikian, rerata partisipan memiliki tingkat spiritualitas yang berada pada kategori sedang.

**Tabel 2. Spiritualitas**

Interval	Kategori	N	%
$84,8 \leq x \leq 96$	Sangat Tinggi	9	12%
$73,6 \leq x \leq 84,8$	Tinggi	27	35%
$62,4 \leq x \leq 73,6$	Sedang	31	40%
$51,2 \leq x \leq 62,4$	Rendah	7	9%
$40 \leq x \leq 11,2$	Sangat Rendah	3	4%
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>	<b>100%</b>
<b>Min = 40; Max = 96; Mean = 73,38; SD = 10,69</b>			

Kemudian, dari data empirik kategorisasi kebermaknaan hidup pada Tabel 3, sebanyak 11 orang memiliki skor kebermaknaan hidup yang berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 14%, 34 orang memiliki skor yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 44%, 27 partisipan memiliki skor spiritualitas yang berada pada kategori sedang dengan persentase 35%, 3 partisipan memiliki skor spiritualitas pada kategori rendah dengan persentase 4%, 2 partisipan berada pada kategori sangat rendah dengan presentase 3%. Skor yang diperoleh subjek bergerak dari skor minimum sebesar 17 sampai dengan skor maksimum sebesar 44 dengan rata-rata 33,75 dan standar deviasi 10,687. Dengan demikian, rerata partisipan memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang berada pada kategori tinggi.

**Tabel 3. Kebermaknaan Hidup**

Interval	Kategori	N	%
$38,6 \leq x \leq 44$	Sangat Tinggi	11	14%
$33,2 \leq x \leq 38,6$	Tinggi	34	44%
$27,8 \leq x \leq 33,2$	Sedang	27	35%
$22,4 \leq x \leq 27,8$	Rendah	3	4%
$17 \leq x \leq 22,4$	Sangat Rendah	2	3%
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>	<b>100%</b>
<b>Min = 17; Max = 44; Mean = 33,75; SD = 4,626</b>			

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4, diketahui bahwa spiritualitas berkontribusi terhadap kebermaknaan hidup ( $t_{hitung} = 11,331$ ,  $\beta = 0,344$ ,  $p\text{-value} = 0,000$ ). Kemudian, dari hasil uji diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,631 yang berarti spiritualitas

memberikan kontribusi sebesar 63,1% terhadap kebermaknaan hidup masyarakat Waru yang menjalankan ritual Mori Tari Mori Uknu, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Sederhana**

Variabel	Koefisien Regresi	SE	t <sub>hitung</sub>	P-value
Konstanta	8,518	2,250	3,786	0,000
Spiritualitas	0,344	0,030	11,331	0,000
R <sup>2</sup>	0,631			
F	128,394			0,000

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh nilai t sebesar 11,331 dengan sig. = 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti spiritualitas berkontribusi terhadap kebermaknaan hidup sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Dengan hasil yang telah diperoleh, maka dapat dikatakan semakin tinggi spiritualitas maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup masyarakat Waru yang menjalankan ritual Mori Tari Mori Uknu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widowati dkk. (2018), bahwa spiritualitas yang memadai akan memudahkan individu menemukan setiap makna dalam kehidupannya.

Individu adalah makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan yang berdampingan dengan makhluk sosial lainnya. Oleh karena itu, individu merupakan makhluk yang bergantung pada makhluk lainnya karena memiliki keterbatasan. Individu tidak dapat dilepaspisahkan dari satu sama lain, dimana dalam aktivitas yang dilakukannya membutuhkan orang lain untuk membantunya melakukan berbagai hal demi memenuhi keinginan dan kebutuhannya (Hartono & Pramitasari, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan fakta bahwa kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh masyarakat waru yang menjalankan ritual mori tari mori uknu terbanyak berada pada kategori sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata masyarakat memiliki persepsi yang baik pada kebermaknaan hidup. Hal ini dapat

dilihat dalam konteks penelitian yang ditemukan peneliti terhadap partisipan yang mana dalam menjalankan kehidupan, individu mampu hidup dalam lingkungan sosial serta mengabdikan hidupnya agar bermakna bagi diri dan sesama. Dengan demikian bahwa hal ini sesuai dengan pandangan Frankl (1962), bahwa individu yang menghayati hidupnya bermakna ditandai dengan adanya semangat, harapan dan tujuan yang jelas dalam menjalani kehidupan. Putri (2020), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa aspek kebermaknaan hidup yang dialami subjek terdiri dari aspek kerohanian, kebebasan, tanggung jawab, *self-transcendence*, dan keterbukaan diri. Serta dipengaruhi oleh faktor internal meliputi cara pandang, konsep diri, kepercayaan, ibadah, kepribadian dan faktor eksternal meliputi pekerjaan, pengalaman, lingkungan sosial bermasyarakat, dan hubungan dalam keluarga.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian adalah mereka yang berada dalam tahap perkembangan dewasa awal. Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa dewasa awal berada pada rentan usia 18-40 tahun. Putri (2019), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pada masa dewasa awal, individu berada dalam tahap pencerian, penemuan, emosional yang berubah-ubah, perubahan nilai yang dianut dan juga membuat individu memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam kehidupan sosial yang melibatkan hubungan antara individu dan masyarakat. Partisipan penelitian didominasi oleh perempuan yaitu berjumlah 49 orang dan untuk laki berjumlah 28 orang.

Partisipan Masyarakat Negeri Waru telah menjalankan ritual *Mori Tari Mori Uknu* sejak masa kecil sampai sekarang ini. Hal ini ditandai dengan salah satu bentuk ritual *Mori Tari Mori Uknu* yang dilakukan untuk bayi yang akan atau juga baru lahir. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Komsary (2008), bahwa *Sin Sin Ai*, yaitu ritual menjelang persalinan yang mana pihak keluarga perempuan membelah kayu dan diantarkan ke rumah pihak keluarga laki-laki, dan kemudian pihak keluarga laki-laki

mempersiapkan jamuan makan, ini dihadiri oleh keluarga besar dan masyarakat waru yang memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga dimaksud. Sin sin ai dibuat untuk menyambut kelahiran dan bahkan selamatan untuk bayi yang baru lahir dalam kehidupan keluarga masyarakat Waru, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Waru telah terikat secara batin dengan ritual *Mori Tari Mori Uknu*.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa kebermaknaan hidup mencapai hasil yang baik, artinya bahwa ada faktor yang mempengaruhi hal tersebut yakni spiritualitas. Spiritualitas menjadi faktor yang kuat dalam mempengaruhi tingginya angka kebermaknaan hidup masyarakat Waru dalam menjalankan ritual *Mori Tari Mori Uknu*. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Frankl (1962), bahwa faktor yang mempengaruhi makna hidup yaitu Spiritualitas. Manusia memiliki dimensi spiritualitas disamping dimensi ragawi, dan kejiwaan yang tidak bisa dilepaspisahkan dalam kehidupan manusia. Spiritualitas juga berfungsi membantu individu merefleksikan usaha untuk memperoleh sebuah tujuan hidup yang berarti.

Spiritualitas adalah variabel yang juga diuji dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil yang diperoleh, masyarakat Waru yang menjalankan ritual *Mori Tari Mori Uknu* terbanyak berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat memiliki persepsi cukup baik pada spiritualitas. Piedmont (1999), dalam teorinya menyinggung spiritualitas menggambarkan tekad serta kekuatan emosi yang kuat untuk mengarahkan dan memberi dorongan untuk setiap tindakan individu. Pengalaman dari hal-hal yang dijumpai, keyakinan, dan keterkaitan dengan alam semesta dan makhluk sosial.

Sumbangan efektif spiritualitas terhadap kebermaknaan hidup sebesar 63,1%. Hal ini berarti sebagian besar spiritualitas memberikan pengaruh terhadap kebermaknaan hidup masyarakat Waru dalam menjalankan ritual

*Mori Tari Mori Uknu*, sisanya sebesar 36,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar dari penelitian ini. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Aidayanti (2017), yang menunjukkan bahwa ada kontribusi spiritualitas terhadap kebermaknaan hidup. Individu yang memiliki spiritualitas, akan mengarahkan pada hal-hal yang lebih bermakna. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Putri (2020), yang menemukan adanya kontribusi spiritualitas terhadap kebermaknaan hidup remaja panti asuhan Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Frankl (1962), mengungkapkan bahwa individu akan dianggap bermakna dalam kehidupan jika dapat memberikan kontribusi dalam dunia. Dengan demikian, pencarian makna hidup yang dilakukan oleh kaum muda masyarakat Waru begitu dalam, sehingga menjadi hidup sangat berguna dan berdampak bagi kehidupan personalnya maupun dalam masyarakat.

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun tentunya tidak terlepas dari keterbatasan, yaitu meskipun hasil penelitian menunjukkan kontribusi yang kuat, akan tetapi persoalan tentang budaya *Mori Tari Mori Uknu* harus tetap dijalankan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dapat menjadi ancaman yang dapat memudahkan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Waru bagi generasi turun temurun.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas berkontribusi terhadap kebermaknaan hidup masyarakat Waru yang menjalankan ritual *Mori Tari Mori Uknu*. Spiritualitas berada pada kategori sedang (40%), dan kebermaknaan hidup berada pada kategori tinggi (44%). Dalam penelitian ini juga ditemukan spiritualitas memberi sumbangan sebesar 63,1% terhadap kebermaknaan hidup. Sedangkan 36,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Saran

Setelah penelitian ini dilakukan, ada beberapa saran yang dapat ditindaklanjuti yaitu, untuk penelitian selanjutnya agar lebih memperhatikan *setting* tempat dan waktu yang akan digunakan dalam pengambilan data. Diharapkan peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan atau menggali secara lebih dalam variabel maupun faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kebermaknaan hidup yang terkhususnya yang berkaitan dengan budaya lokal yang menjadi nilai khas dalam keanekaragaman budaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aidayanti, N. (2017). Pengaruh motivasi spiritual terhadap kebermaknaan hidup remaja di panti asuhan yatim dan fakir miskin Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung, *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Tulungagung: Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Negeri (IAIN) Tulungagung.
- [2] Badan Pusat Statistik. (2017, Agustus 15). Indeks kebahagiaan Indonesia Tahun 2017 sebesar 70,69 pada skala 0-100. Diakses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2017/08/15/1312/indeks-kebahagiaan-indonesia-tahun-2017-sebesar-70-69-pada-skala-0-100.html>.
- [3] de Medeiros, A, Y, B, B. N., Pereira, E. R., & Rocha, R, C, N. P. (2018). The meaning of life as spiritual resource for care in oncology. *Revista Cubana Enfermeira*, 4: e2243.
- [4] Frankl, V. E. (1962). *Man's search for meaning: An introduction to logotherapy a revised and enlarged edition of from death camp to existentialism*. New York: Simon and Schuster.
- [5] Hartono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka public. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85-93. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- [6] Haugan, G., & Dezutter, J. (2021). Meaning-in-Life: a vital salutogenic resource for health. In *Health Promotion in Health Care-Vital Theories and Research* (pp. 85-101). Springer, Cham.
- [7] Hurlock, E. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach*. New York: McGraw-Hill, Companies, Inc.
- [8] Iswari, H. T., Sumardi., & Giyartini, R. (2021). Studi literatur: Peta sebagai media pembelajaran keragaman budaya Indonesia. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah*, 8(2), 265-275.
- [9] Komsary, L. S. (2008). Suatu tinjauan tentang peranan Mori Uknu pada kehidupan masyarakat Desa Waru di Kecamatan Teon Nila Serua Kabupaten Maluku Tengah. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Ambon: Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Patimura.
- [10] Mahdayeni., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan kebudayaan (manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban). *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165.
- [11] Moran, E. F. (2012). Environmental social science: Human-environment interaction and sustainability. *Conservation and Society*, 10(4), 386-387.
- [12] Nida, F. L. K. (2013). Peran kecerdasan spiritual dalam pencapaian kebermaknaan hidup. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 185-200.
- [13] Nurmala, A. W., & Rusmawati, D. (2018). Makna spiritualitas pada penganut ajaran Samin. *Jurnal Empati*,

- 7(3), 164-173.
- [14] Nursanty, I. A (2016). Spiritualitas religiusitas sebagai basic etika akuntan profesional. *Jurnal Valid*, 3(3), 289-297.
- [15] Piedmont, R. L. (1999). Does spirituality represent the sixth factor of personality? Spiritual transcendence and the five-factor model. *Journal of personality*, 67(6), 985-1013.
- [16] Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- [17] Putri, R. O. (2020). Hubungan antara spiritualitas dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan Budi Mulya Sukarema Bandar Lampung. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- [18] Putri, Y, S, C. (2019). Kebermaknaan hidup dan orientasi masa depan pada wanita dewasa awal yang pernah mengalami kehamilan pranikah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 329-341. doi:10.30872/psikoborneo
- [19] Prayogi, R., & Endang, D. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku Bonai sebagai civic culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. *Humanika*, 23(1), 61-79.
- [20] Rahayu, M. I. F., & Susanto, A. F. (2021). Paradigma relasi manusia dan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal di masa pandemic COVID-19. *Bina Hukum Lingkungan*, 5(3), 483-493. <http://dx.doi.org/10.24970/bhl.v5i3.212>.
- [21] Remiasa, N. G. (2016). Makna Mori Tari bagi integritas masyarakat Wotay Kecamatan Teon Nila Serua (TNS). *Tesis* (tidak dipublikasikan). Salatiga: Program Studi Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana.
- [22] Rosingana, G. C. (2019). In search of meaning: 'The hours' and meaning construction. *Circulo De Linguistica Aplicada a La Comunicacion*, 79, 187-202.
- [23] Santoso, M. R., & Wijaya, S. V. (2014). Gambaran makna hidup pada lansia yang tinggal di panti wredha. *PSIBERNETIKA*, 7(1), 1-11.
- [24] Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The meaning in life questionnaire: assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80-93. doi:10.1037/0022-0167.53.1.80.
- [25] Sukmayadi, T. (2018). Nilai-nilai kearifan lokal dalam pandangan hidup masyarakat adat Kampung Kuta. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 19-29.
- [26] Widiastuti. (2013). Analisis SWOT keragaman budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1), 8-14.
- [27] Widowati, I., Hidayati, S., & Harnany, A. S. (2018). Pengaruh logotherapy dan aktivitas spiritual terhadap makna hidup lansia. *Jurnal Litbang Pekalongan*, 14, 71-81.
- [28] Wnuk, M. (2022). The employee spirituality scale as a measure of employees' *Spirituality Religions*, 13:72. <https://doi.org/10.3390/rel13010>.
- [29] Wonmaly, M., Pattiasina, J., & Dokolamo, H. (2021). Tradisi Wapuli dalam kehidupan masyarakat Negeri Waru Kecamatan TNS. *Bastori: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Humaniora*, 1(1), 8-21.
- [30] Zarzycka, B., & Zietek, P. (2019). Spiritual growth or decline and meaning-making as mediators of anxiety and

---

satisfaction with life during religious struggle. *Journal Relig Health*, 58, 1072-1086. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0598-y>.

- [31] Zinnbauer, B., & Pargament, K. I. (2005). *Religiousness and spirituality*. In R.F. Paloutzian, & C.L. Park (Eds), *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. New York: The Guilford Press.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN